

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah upaya dalam membangun sumber daya manusia yang memerlukan wawasan yang sangat kuat dan luas karenanya pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran maupun dalam praktik pengalaman. pendidikan tidak hanya dilihat dari segi pengalaman tetapi membutuhkan pemikiran yang dasarnya kuat dan mendalam. Mempelajari pendidikan tidak cukup hanya dengan hasil-hasil penelitian ilmiah, tetapi diperlukan kajian-kajian atau temu-temuan lain. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang hanya dilakukan oleh manusia dengan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>1</sup> Pada praktik pendidikan dalam kehidupan, sama halnya dengan kegiatan lain yang menarik bagi setiap individu. Menarik bahwa dalam kajian ilmu pendidikan nilai merupakan tujuan dari inti pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks sekarang secara khusus nilai moral menjadi sarana prasarana di dalam membangun kehidupan. Di era Globalisasi ini pendidikan berada didunia terbuka dan nilai moral kondisinya sangat melemah artinya bahwa praktik kehidupan masyarakat mulai mengalami multi kritis yang dimensional artinya bahwa nilai-nilai perilaku moral sudah

---

<sup>1</sup> Iris Cully, *Dinamika Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004) hal.12

memprihatinkan. Pendidikan di seluruh dunia kini sedang digeluti dengan kecemasan akan pendidikan moral dan pendidikan karakter, oleh sebab itu kedua permasalahan moral antara karakter perlu dibangkitkan kembali dengan penerapan nilai-nilai kehidupan yang utuh.<sup>2</sup>

Proses Pendidikan mengalami perkembangan pesat dan supercepat baik itu pendidikan secara umum maupun pendidikan Agama pada teknologi. Pendidikan dan Filsafat tidak boleh dipisahkan karena Filsafat merupakan suatu subjek pokok dan sebagai aktifitas dengan kata lain merupakan suatu bidang penyeledikan dengan isi dan metode tertentu yang khas. Dengan adanya Filsafat Ilmu dapat menjadi landasan awal terbentuknya suatu ilmu pengetahuan dan bagaimana menyikapi ilmu yang semakin tahun dan berubah dengan cepat. Kalau pondasinya tidak kuat, maka akan bertahap pendidikan mengalami kemerosotan dalam banyak hal sesuai dengan perubahan zaman teknologi. Pendidikan membutuhkan Filsafat karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya pada pelaksanaan pendidikan tetapi hasil akhir dari pendidikan itu sendiri. Akhirnya, dasar dari filsafat aksiologis atau untuk apa ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan adalah pertanyaan tentang penggunaan moral ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 10

<sup>3</sup> Umar Tirtarahardja & la Sulo *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 200) hal.136

Sebagai pendidik Kristen, pemahaman akan Filsafat dapat dipahami dari Amsal 8:10-11 tentang didikan dari Hikmat, pandangan sekuler mempelajari Filsafat adalah berupaya berfikir sistematis tentang sesuatu pada alam semesta mengenai keseluruhan realitas. Bagi pendidik dalam pendidikan, kebutuhan akan filsafat berguna untuk membimbing arah pelayanan pendidikan, agar eksistensinya sebagai sekolah Kristen sesuai dengan yang terbaik. Filsafat Kristen tidak sama filsafat dunia. Perbedaannya terletak pada sumber yang dipakai atau digunakan kebenaran mutlak. Dalam membedakannya digunakan *Wordview*, yang sudah menjadi pandangan seseorang dan telah menjadi keyakinan seseorang. Kebutuhan akan filsafat kristiani merupakan upaya mencari peran dan pandangan hidup serta panggilan manusia dalam Tuhan.<sup>4</sup>

Perkembangan zaman dan tuntutan teknologi pengetahuan yang tidak disertai pembangunan dengan landasan filosofi yang kokoh dan kuat mengakibatkan arah pendidikan menjadi kabur dan lemah dalam hal membangun nilai-nilai moral. Implikasi praktiknya menyebabkan arah dan tujuan pendidikan itu tidak jelas. Pemikiran yang bersifat Fondasional sudah banyak diabaikan para pendidik sehingga terjadi kebingungan dan ketidakjelasan di kalangan pendidik dan peserta didik. Covid-19 atau yang biasa disebut dengan virus corona adalah sebuah wabah yang pernah

---

<sup>4</sup> Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013) hal.11

menyerang dunia dan bahkan sampai sekarang masih menyerang hampir seluruh belahan bumi. Pandemi covid-19 telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat yang salah satunya melibatkan media baru (*new media*). problematis, karena perubahan tidak saja sedang terjadi pada cara berkomunikasi, tetapi juga pada cara berpikir, serta cara berperilaku masyarakat.<sup>5</sup> Tak terkecuali Indonesia pun menjadi salah satu dari banyaknya negara yang terpapar virus corona. Pandemi covid-19 memang telah memberikan dampak atau pengaruh besar terhadap masyarakat, perubahannya bahkan terkesan begitu cepat terjadi dan tidak terkendali. Dalam upaya membatasi atau memutus rantai penyebaran dari virus ini maka pemerintah mengeluarkan surat edaran kepada masyarakat agar melakukan *sosial distancing*. Dimana *sosial distancing* disebut juga dengan *physical distancing* merupakan pembatasan dalam berinteraksi dengan seseorang artinya bahwa menjaga jarak dengan individu atau sekelompok orang dalam memutus rantai penularan Covid <sup>6</sup>. *Social distancing* yang diterapkan tersebut mempengaruhi hampir seluruh sector kehidupan masyarakat di Negara Indonesia, dimana hampir seluruh kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang harus dihentikan, agar membantu memutus penyebaran virus corona yang beresiko bagi diri sendiri maupun orang lain.

---

<sup>5</sup> Syamsul Kurniawan, *Berdamai dengan Perubahan: Pandemi Covid-19 dalam Tinjauan Sosial, Agama dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Syamsul Kurniawan, 2020) hal. vi

<sup>6</sup> Masrul, dkk, *Pandemi COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*, (Yayasan Kita Menulis, 2022) hal. 55

Sebelum terjadinya wabah penyakit ini seluruh kegiatan dilakukan secara bersama-sama namun setelah adanya virus ini maka diganti dengan melakukan kegiatan dari rumah secara daring (dalam jaringan).

Sekaitan dengan hal itu, dapat dilihat bahwa kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh sekolah maupun pemerintah sekaitan dengan praktik pendidikan jelas memberikan dampak yang luar biasa dalam kehidupan manusia baik peserta didik maupun nara didik, dampak dari segi positifnya mempererat rasa kebersamaan antar keluarga sehingga memungkinkan untuk berinteraksi penuh terhadap satu sama lain, tapi di satu sisi juga memberikan dampak yang tidak baik secara khusus bagi pendidikan. Filsafat Aksiologi dalam pendidikan Kristen tujuannya untuk mengintegrasikan serta menguji persoalan-persoalan tentang nilai dalam kehidupan dalam membina kepada kepribadian perilaku peserta didik secara utuh dan komprehensif.

Aksiologi ilmu memberikan petunjuk solusi, pikiran ilmiah dan sebagai pembebas dari kebodohan. Aksiologi membahas tentang Nilai yang artinya yang berharga dan penyelidikan tentang yang kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai.<sup>7</sup> Tokoh Thomas Aquinas dalam membangun pemikiran-pemikiran berkaitan nilai, sikap dengan mengidentifikasi pada Filsafat Aristoteles tentang nilai paling tertinggi dengan penyebab final *Causa prima* pada Tuhan sebagai suatu keberadaan kehidupan dan keabadian.

---

<sup>7</sup> I Gusti Bagus Rai Utama, *filsafat ilmu dan Logika*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI) hal. 14

Cabang Filsafat Aksiologi mengkaji tentang masalah nilai moral baik atau moral buruk pada etika.<sup>8</sup> Nilai Etika bisa dipakai dalam arti norma-norma atau moral yang menjadi petunjuk bagi seseorang dalam mengatur dan mendesain tingkah lakunya setiap hari. Konsep nilai ini berkaitan penghargaan kepada tingkah laku dan pikiran seseorang menyangkut hal yang baik dan yang berkaitan dengan penghargaan baik dan buruk yang sifatnya immaterial. Kartaisastra mengemukakan pendapatnya bahwa sebagai bagian dari standar tingkah laku moral seperti kejujuran, keadilan keindahan, kemerdekaan dipertahankan dan dijalankan. Secara budaya nilai moral dari sebuah kehidupan ialah norma-norma hidup sebagai standar dari setiap perilaku dan dapat jadi ciri-ciri atau karakter suatu individu.<sup>9</sup> Adanya Filsafat Aksiologi yang mempertanyakan tentang yang bernilai pada soal etika dan berperilaku dan keindahan. Seorang bernama Butler memberikan sumbangsih dari dua nilai pada Filsafat Aksiologi yakni pada *religious Value* dan *sosial Value*, kedua hal ini saling berkaitan dengan hubungan antara dirinya dengan Tuhan dan hubungan antara dirinya dengan sesame.<sup>10</sup> Jika mau disandingkan dengan konteks kehidupan kristen tentunya konsep aksiologi ini sejalan dengan nilai-nilai Alkitabiah dalam upaya

---

<sup>8</sup> Drs. Rizal Mustanzhr & Drs. Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) hal. 29

<sup>9</sup> H. Agus Thoha, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2020) hal. 65-66

<sup>10</sup> Noh Ibrahim Boiliu, *Filsafat Pendidikan Kristen*, (Jakarta: UKI Press, 2017) hal. 183

mengembangkan karakter yang baik, perilaku hidup yang beretika dan berestetika agar bisa memuliakan Tuhan dan juga mengasihi sesama.

Kegunaan nilai pendidikan Kristen dapat ditinjau dari aspek praktis adalah kegunaan pendidikan pada nilai lebih yang bersifat aplikatif.<sup>11</sup> Persoalan akan beretika dan bernilai (estetika) menjadi sebuah polemik bagi manusia dalam bertingkah laku.<sup>12</sup> Etika menolong manusia untuk mengambil sikap terhadap semua norma moral, untuk dapat sampai kepada apa yang diharapkan sehingga manusia dalam perilakunya betul-betul bertingkah dengan iman Kristen sesuai dengan apa yang mereka dapatkan lewat pengajaran-pengajaran yang diberikan kepada mereka sedangkan konsep estetika mengupayakan manusia dalam memahami nilai keindahan sebagai realitas ciptaan Tuhan serta dapat memperlihatkan karakter Kristiani dalam upaya mencerminkan kesenian sebagai karunia, pemberian dari anugerah yang Tuhan hadirkan di tengah kehidupan umat-Nya.

Fondasi yang menjadi dasar pendidikan Kristen ialah Alkitab yang dijadikan sebagai bahan ajaran yang dapat dipelajari dari kitab perjanjian lama dan perjanjian baru, teologis yang merupakan usulan konsep theology reformasi yang dalam kaitannya dengan dikembakannya bagi landasan pendidikan, Filosofis dalam hal ini Aksiologi dalam kaitannya dengan

---

<sup>11</sup>Thomas Edison, *Pendidikan dan Nilai-nilai Kristiani*, (Bandung: Anggota IKAPI, 2018) hal. 96

<sup>12</sup> Johar Situmorang, *Filsafat dalam Terang Iman Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009) hal. 108.

pemikiran praktik pendidikan Kristen, sosiologis pada konstruksi pemahaman tentang konteks sosial, konteks budaya dimana nilai itu berkembang kemudian pada psikologi tertuju pada kognitif, psikosial, moral dan iman kepada kepribadian. Pendidikan Agama Kristen, dapat dilihat dari dua segi yang pertama dari aliran yang mengutamakan aspek pengajaran kemudian yang kedua aliran yang menitik beratkan pada pengalaman keagamaan. Separuh Ahli Pendidikan Agama Kristen mementingkan pengajaran. Pendidikan lewat pengajaran hendak membangunkan kepercayaan Kristen dalam diri para seseorang dengan jalan menyampaikan pengetahuannya. Seperti yang kedua yang mengutamakan pengalaman rohani. Setiap perhatian yang diberikan harus dipusatkan kepada penyampaian Firman Tuhan dari dalam Alkitab karena mereka terlampau menitikberatkan pengalaman perseorangan masing-masing orang Kristen. Maka kedua pihak Pendidikan Agama Kristen itu harus dapat bekerja sama untuk memelihara anak-anak dan jemaat dalam mendidik mereka dan mengetahui apa yang mereka ikrarkan yang ingin menyatakan iman itu di dalam praktik kehidupan setiap hari.<sup>13</sup> Menurut Robert Pazmino mendefenisikan bahwa pendidikan Kristen merupakan upaya dan usaha yang disengaja, sistematis dan ditopang oleh usaha Rohani manusiawi dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan terhadap, sikap,

---

<sup>13</sup> I.H Enklar dan E.G Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2009) hal. 19

nilai, keterampilan serta tingkah laku dalam mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi perubahan-perubahan. Secara keseluruhan bahwa pendidikan Kristen dapat mengelola perilaku pikiran manusia dan mengubahnya kearah yang lebih baik.

Tantangan masyarakat global sekarang berada dalam proses sekularisasi, sehingga ajaran agama tidak menjadi pusat perhatian, Mengalami krisis moral dan etika karena menurunnya frekuensi keberagamaan yang benar, komunikasi/interaksi antara pendidik dan murid kerap kali didasarkan pada kepentingan pribadi, kinerja lembaga pendidikan dan agama (gereja) tidak seimbang. Lembaga Pendidikan lebih pada sistem komersial dan persaingan yang rapuh kepentingan internal, komunikasi yang berkembang, tetapi membatasi gerak manusia Kemajuan dunia pendidikan sekuler semakin cepat. Dunia teknologi sudah menjadi bagian penting dalam lingkungan pendidikan karenanya teknologi merupakan sistem yang terikat (terintegrasi). Kemudahan menemukan kebutuhan manusia dengan dengan kemampuan mengubah dan mengendalikan sesuatu. Dahulu teknologi bergantung pada ilmu namun berbeda sekarang bahwa ilmu bergantung pada teknologi dalam sebuah pergeseran. Banyak hal sudah tidak sesuai, dengan adanya teknologi manusia bisa berbuat sesuai dengan kemauan dan tidak bertanggungjawab. Menyebabkan perilaku hidup masyarakat menjadi Alienation, Hedoisme, konsumerisme, dan konpetitip atau kebergantungan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kajian ilmiah merupakan suatu keharusan karena akan mengungkap fakta-fakta yang berkaitan dengan pengalaman manusia yang berkaitan dengan pendidikan dan perilaku. Demikian halnya dalam praktik pendidikan Kristen sejak munculnya Covid19, di beberapa sekolah Menengah Atas di Kabupaten Toraja Utara segala kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dilakukan dengan cara daring, pembelajaran-pembelajaran yang dahulunya dilakukan secara tatap muka tidak lagi dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, terkadang dalam realitanya para pendidik mengalami masalah dalam menjangkau keberadaan peserta didiknya maka salah satu solusi atas kendala tersebut ialah pembelajaran harus dilakukan secara daring, pemberian tugas-tugas lewat media sosial harus dikerjakan di rumah, sebuah tata cara memberikan pengajaran yang tidak sama lagi seperti yang dilakukan di masa-masa sebelum pandemi. Dapat dilihat bahwa peserta didik yang sudah terbiasa berbaur dengan teknologi, sudah tidak lagi mengalami perjumpaan secara langsung bersama dengan guru dari pembelajaran daring terkadang membuat karakter peserta didik menjadi buruk terutama dalam tata cara berperilaku, terkadang mereka sudah sangat susah menampakkan perilaku beretika dan berestetika sesuai dengan yang diharapkan. Kehidupan yang selalu berjalan dalam bayangan media sosial yang tidak lagi disikapi dengan bijak dan juga karena kurangnya pendampingan dari guru, maupun orang tua yang menggantikan posisi guru di rumah sebagai pendidik terhadap anak

membuat degradasi moral, etika bahkan estetika anak selama pembelajaran daring diberlakukan.

Adapun masalah yang terjadi pada dunia pendidikan secara khusus di SMA Negeri 8 Toraja Utara setelah mewabahnya Covid19 dapat dilihat bahwa fakta yang terjadi di lapangan secara umum masih ada guru yang lalai dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam hal proses belajar mengajar. Kelalaian tersebut sering disebabkan oleh beberapa faktor seperti sibuk mengurus keluarga, sibuk mengurus bisnis, banyak pelayanan dan berbagai alasan lainnya.

Dampak COVID19 dalam dunia pendidikan tidak hanya ditemui pada diri pendidik seperti yang telah disampaikan sebelumnya tetapi juga pada peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dengan menurunnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, tidak bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, bahkan terkadang memperlihatkan perilaku yang kurang baik. Persolan-persoalan seperti itu secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi para peserta didik dalam pendidikannya seperti prestasi yang mengalami penurunan.

Sekaitan dengan deskripsi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya maka yang menjadi target utama dalam penelitian ini ialah merespon persoalan-persoalan yang mengakibatkan terjadinya degradasi nilai-nilai moral, krisis bersosial, krisis spiritual, krisis mental di SMA Negeri 8 Toraja Utara.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini akan difokuskan pada analisis penerapan Pendidikan Kristen SMA 8 Toraja Utara dengan kajian Filsafat Aksiologi.

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana analisis Filsafat Aksiologi dalam penerapan Pendidikan Agama Kristen bagi perkembangan moralitas siswa di SMA 8 Toraja Utara?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu untuk kembali merespon persoalan-persoalan yang terjadi di SMA 8 Toraja Utara dengan analisis Aksiologi dan bagaimana dampak Pendidikan secara Aksiologis bagi perkembangan moralitas Siswa di SMA 8 Toraja Utara

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi salah satunya di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja yang dikemas dalam mata kuliah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat:

- Secara umum, diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memahami Aksiologi dan penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen.
- Secara khusus bagi pelajar memberikan deskripsi tentang tinjauan aksiologi dalam praktik Pendidikan Agama Kristen serta menambah wawasan tentang bagaimana cara beretika dan bernilai sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Kristen.
- Bagi penulis sendiri, yaitu sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister Pendidikan Agama Kristen, serta menambah wawasan bagi penulis tentang filsafat aksiologi dalam praktik pendidikan Kristen khususnya dalam penerapannya bagi peserta didik di Toraja Utara.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pada bagian ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, Fokus masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian teori yang berisi tentang Kajian Filsafat Aksiologi, Pendidikan Agama Kristen dan perkembangan Moralitas

BAB III : Metodologi Penelitian yang berisi tentang jenis metode penelitian, subjek penelitian gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : Gambaran umum lokasi penelitian dan hasil penelitian.

BAB V : Menjadi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.